

HUBUNGAN PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA DENGAN KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI BANJIR DI DESA SENDAYAN

Lira Mufti Azzahri isnaeni¹, Elfian²

¹Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

²Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

liramuftiazahri.isnaeni@gmail.com

ABSTRAK

Bencana banjir merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir di Desa Sendayan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Jenis penelitian *survey explanatory*. Populasi dalam penelitian seluruh kepala keluarga di Desa Sendayan Kecamatan Kampar sebanyak 800 KK. Sampel penelitian sebanyak 99 KK yang diambil dengan menggunakan teknik random sampling. Data diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner, dianalisis dengan uji chi square pada taraf kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik variabel pengetahuan berhubungan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir. Disarankan kepada Pemerintah Desa Sendayan Kecamatan Kampar untuk memfasilitasi masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi banjir berupa pelatihan dan simulasi penanganan bencana banjir, meningkatkan pengetahuan dan sikap kepala keluarga mengingat Desa Sendayan daerah rawan banjir agar dapat berperan aktif dalam simulasi bencana.

Kata Kunci : Pengetahuan, , Kesiapsiagaan

ABSTRACT

Flood disaster is an event or series of events that threatens and disrupts people's lives and livelihoods, resulting in human casualties, environmental damage, property losses, and psychological impacts. Preparedness is a series of activities carried out to anticipate disasters through organization and through appropriate and efficient steps. The purpose of this study was to analyze the relationship between the knowledge of the head of the family and household preparedness in dealing with flooding in Sendayan Village, Kampar District, Kampar Regency. This type of research is an explanatory survey. The population in the study were all heads of families in Sendayan Village, Kampar District, as many as 800 families. The research sample was 99 families which were taken using random sampling technique. Data obtained by interview using a questionnaire, analyzed by chi square test at 95% confidence level. The results showed that statistically the knowledge variable was related to household preparedness in dealing with floods. It is recommended to the Sendayan Village Government, Kampar District to facilitate the community to improve household preparedness for flooding in the form of training and simulations for handling flood disasters, increasing the knowledge and attitudes of family heads considering that Sendayan Village is a flood-prone area so that they can play an active role in disaster simulations.

Keywords : Knowledge, Preparedness

PENDAHULUAN

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No.24 Tahun 2007). Sedangkan Kesiapsiagaan menurut Carter (2011) adalah tindakan-

tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Bencana adalah Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, dan atau keduanya yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Beberapa jenis bencana seperti gempa bumi, hampir tidak mungkin diperkirakan secara akurat kapan, dimana akan terjadi dan besaran kekuatannya. Sedangkan beberapa bencana lainnya seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, letusan gunung api, tsunami dan anomali cuaca masih dapat diramalkan sebelumnya.

Bencana banjir merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Bakornas PB, 2017).

Menurut Mistra (2017), dampak banjir akan terjadi pada beberapa aspek dengan tingkat kerusakan berat pada aspek-aspek berikut ini: Aspek Penduduk, antara lain berupa korban jiwa/meninggal, hanyut, tenggelam, luka-luka, korban hilang, pengungsian, berjangkitnya wabah dan penduduk terisolasi. Aspek Pemerintahan, antara lain berupa kerusakan atau hilangnya dokumen, arsip, peralatan, perlengkapan kantor dan terganggunya jalannya pemerintahan. Aspek Ekonomi, antara lain berupa hilangnya mata pencaharian, tidak berfungsinya pasar tradisional, kerusakan, hilangnya harta benda, ternak dan terganggunya perekonomian masyarakat. Aspek Sarana/Prasarana, antara lain berupa kerusakan rumah penduduk, jembatan, jalan, bangunan gedung perkantoran, fasilitas sosial dan fasilitas umum, instalasi listrik, air minum dan jaringan komunikasi. Aspek Lingkungan, antara lain berupa kerusakan eko-sistem, obyek wisata, persawahan/lahan pertanian, sumber air bersih dan kerusakan tanggul/jaringan irigasi.

Kecamatan Kampar merupakan daerah yang rawan banjir. Salah satu desa yang setiap tahun ditimpa banjir besar adalah Desa Sendayan. Berbagai aspek yang menyebabkan Desa Sendayan menjadi daerah rawan bencana banjir, yakni morfologi daerah lokasi banjir yang merupakan daerah rawan banjir dan terletak di tepian sungai kampar Bencana Banjir yang terjadi setiap tahunnya di Desa Sendayan ini mengakibatkan banyak kerugian Rumah Tangga. Laporan hasil sementara yaitu rusaknya alat-alat perkakas Dapur, Peralatan Elektronik (listrik, kulkas, dispenser), dan selain itu pencemaran lingkungan rumah yang dapat menyebabkan penyakit menular pada keluarga.

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana telah mengatur penyelenggaraan penanggulangan bencana yang meliputi: pra-bencana, tanggap darurat (saat terjadi bencana); dan pasca bencana (Pasal 33). Untuk situasi di suatu daerah di mana terdapat potensi terjadinya bencana (tingkat kerentanan bencana tinggi) maka pada tahap pra bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana yang perlu dilakukan meliputi kesiap-siagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana (Pasal 44).

Tanggung jawab untuk melakukan kegiatan penanggulangan bencana dapat berbentuk kesiapsiagaan (*preparedness*), seperti tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna (Carter, 2011).

Terdapat 7 (tujuh) *stakeholders* yang berkaitan erat dengan kesiapsiagaan masyarakat, yaitu individu dan rumah tangga, instansi pemerintah yang berkaitan dengan pengelolaan bencana, komunitas sekolah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi non

pemerintah (Ornop), kelembagaan masyarakat, kelompok profesi dan pihak swasta. Dari ketujuh stakeholders tersebut, tiga stakeholders, yaitu rumah tangga, pemerintah dan komunitas sekolah, disepakati sebagai stakeholders utama, dan empat stakeholders lainnya sebagai stakeholders pendukung dalam kesiapsiagaan bencana (LIPI, 2016).

Keluarga merupakan pengelola bencana utama, karena keluarga menjadi bagian terkecil organisasi dalam sebuah tempat tinggal, sehingga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatasi banjir, karena peran keluarga dalam kesiapsiagaan sangat penting alasannya kepala keluarga berperan dalam menyampaikan informasi bagi keluarganya, mengambil keputusan yang cepat dapat mempengaruhi anggota keluarganya dan juga kepala keluarga sebagai sumber dukungan sosial bagi keluarganya. Akibat pengaruhnya semua ucapan, tingkah laku dan tindakannya akan dijadikan panutan oleh keluarganya (Effendi, 2009).

Kemampuan yang harus dimiliki kepala keluarga sebagai wujud dari kesiapsiagaan adalah mempunyai pengetahuan dan sikap terhadap bencana seperti ketrampilan pertolongan pertama, menggerakkan anggota keluarga untuk mengikuti latihan dan keterampilan evakuasi, menyiapkan kebutuhan makanan yang dapat disimpan dan tahan lama, menyiapkan kotak P3K dirumah (LIPI, 2016).

Menurut LIPI (2016), Tindakan kesiapsiagaan yang perlu dilakukan oleh masyarakat dan di rumah tangga, adalah: Memahami bahaya yang timbul oleh bencana, masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana perlu memahami bahaya yang mungkin dialami ketika bencana datang, kapan bencana tersebut datang di daerah tersebut, daerah mana saja yang aman untuk menghindari bencana. Menyiapkan peta daerah rawan bencana: peta daerah rawan bencana didasarkan pada berbagai penyebab dan risiko bencana (geologis dan klimatologis) sebagai salah pertimbangan perencanaan pembangunan dan penanggulangan untuk pencegahan bencana, di dalam peta perlu dilampirkan keterangan seperti: tingkat risiko, jumlah penduduk, jumlah lahan, ternak, dan sebagainya serta sangat penting mencantumkan tempat aman dan jalur aman yang dapat dilalui untuk evakuasi.

Terkait dengan kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi banjir dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, pendidikan kepala keluarga sehingga dipandang penting dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, kepala keluarga terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir. Pengetahuan terkait dengan persiapan menghadapi bencana pada kelompok rentan bencana menjadi fokus utama. Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi bencana ini seringkali terabaikan pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman langsung dengan bencana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di New Zealand tahun 2016 memperlihatkan bahwa perasaan bisa mencegah bahaya gempa bumi dapat ditingkatkan dengan intervensi melalui pengisian kuesioner pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana yang di *follow up* dengan penjelasan-penjelasan yang ditujukan untuk menghilangkan gap atau miskonsepsi pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana. Hasil riset menunjukkan bahwa pengetahuan partisipan mengenai kesiapsiagaan bencana berhubungan dengan tingkat kesiapannya menghadapi gempa bumi. Dengan pengetahuan akan meningkatkan kemampuan penduduk mempersiapkan diri dengan lebih baik dari bencana (Priyanto, 2016).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada 10 kepala keluarga yang berada di Desa Sendayan. 8 orang mengatakan tidak mengetahui secara terperinci terkait bencana banjir yang akan menimpa mereka, sedangkan 2 orang mengatakan mengetahui informasi terkait bencana banjir, diperoleh informasi bahwa 8 orang kepala keluarga tidak melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir yang akan menimpa mereka.

Sehubungan dengan latar belakang diatas sehingga dipandang penting dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir di Desa Sendayan tahun 2020.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *survei analitik* dengan rancangan *cross sectional* untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen yaitu hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi banjir di Desa Sendayan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sendayan Kecamatan Kampar pada tanggal 12 – 25 Desember 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah 800 Kepala Keluarga. Untuk mendapatkan sampel dalam penelitian ini maka sampel penelitian ditentukan dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Instrumen adalah suatu alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini menggunakan instrument pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner yaitu suatu cara pengumpulan data atau suatu penelitian mengenai masalah dengan menyediakan daftar pertanyaan yang sudah tersusun baik kepada objek (Budiman dan Riyanto, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan komputersasi berupa Analisis Univariat dan Analisis Bivariat serta interperstasi data dalam bentuk tabel distribusi rekuensi.

HASIL

Penelitian dilakdanakan di Desa Sendayan.penelitian dimulai tanggal 12 - 25 Desember 2019

Tabel 1. Karakteristik Responden di Sendayan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

No	Karakteristik Individu	Jumlah	Persen
Umur			
1	26-33 tahun (Usia dewasa tengah)	35	37.6
2	34-56 tahun (Usia dewasa)	64	62.4
Jumlah		99	100.0
Pekerjaan			
1	Petani	49	50.6
2	Pedagang	12	11.8
3	Nelayan	13	18.8
4	Wiraswasta	13	12.9
5	PNS	5	5.9
Jumlah		99	100.0
Pendidikan			
1	Dasar	18	16.5
2	Menengah	73	74.1
3	Tinggi	10	9.4
Jumlah		99	100.0

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan umur responden paling muda adalah 26 tahun dan umur paling tua adalah 56 tahun. Umur dikelompokkan menurut Hurlock (2002), diketahui bahwa responden di Sendayan sebagian besar pada kelompok usia dewasa (34-56 tahun), yaitu sebanyak 64 orang (62,4%) dan usia dewasa tengah (26-33) sebanyak 35 orang (37,6%).

Pekerjaan kepala keluarga yang menjadi responden adalah sebagian besar sebagai petani yaitu 49 orang (50,6%), nelayan yaitu 13 orang (18,8%), wiraswasta yaitu 13 orang (12,9%), pedagang yaitu 10 orang (11,8%) dan Pegawai Negeri Sipil yaitu 5 orang (5,9%).

Pendidikan kepala keluarga sebagai responden sebagian besar adalah pendidikan menengah (SLTP dan SLTA) yaitu 73 orang (74,1%), selanjutnya pendidikan Dasar (SD) sebanyak 18 orang (16,5%) dan pendidikan tinggi sebanyak 10 orang (9,4%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan di Sendayan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

No	Pengetahuan	n	%
1	Kurang	39	45,9
2	Baik	60	54,1
Total		99	100,0

Berdasarkan tabel 2 pengetahuan kepala keluarga terhadap kesiapsiagaan menghadapi banjir di Sendayan dikategorikan baik, dan kurang dimana sebagian besar pengetahuan berada pada kategori baik yaitu 60 orang (54,1%), pada kategori kurang 39 orang (45,9%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Kesiapsiagaan di Sendayan Kecamatan Kampar.

No	Kesiapsiagaan	N	%
1	Kurang Siap	43	44.7
2	Siap	56	55.3
Total		99	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa dari 99 responden, mayoritas 56 KK (55,3%) siap menghadapi banjir dan yang paling sedikit mengatakan Kurang siap menghadapi banjir yaitu 43 responden (44,7%).

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan di Sendayan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

No	Variabel	Kesiapsiagaan				Jumlah	P value
		Kurang siap		Siap			
		n	%	n	%		
Pengetahuan							
1	Kurang	22	61,5	17	38,5	39	0,008*
2	Baik	14	30,4	39	69,6	60	
Jumlah		43		56		99	

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil uji statistik Chi Square (Pearson Chi Square) dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi banjir, diperoleh nilai p value = 0,008 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi banjir.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Tentang Hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir di Desa Sendayan tahun 2020. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner dan kemudian data tersebut dianalisis secara univariat dan bivariate, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kebanyakan rumah tangga di Sendayan belum siap menghadapi banjir, dimana 38 KK (44,7%) tidak siap menghadapi banjir dan 47 KK (55,3%) yang menunjukkan kesiapan Kepala keluarga menghadapi banjir.

Tidak siapnya rumah tangga di Sendayan menghadapi banjir, menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir yang meliputi rendahnya kemampuan mengenali bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan tempat tinggal, kemampuan mengenali tanda-tanda akan terjadinya bencana, dan kesadaran untuk mengelola lingkungan tempat tinggal yang ramah bencana.

Hasil penelitian di Sendayan sesuai dengan hasil penelitian LIPI (2016), yaitu Rumah tangga yang mewakili masyarakat Kota Bengkulu memiliki indeks kesiapsiagaan sebesar 51 yang berarti bahwa masyarakat masih kurang siap dalam mengantisipasi terjadinya bencana alam. Hal ini berkaitan erat dengan masih terbatasnya kepedulian akan pentingnya kesiapsiagaan, mengingat banjir sudah dianggap masyarakat sebagai kejadian rutin di Kota Bengkulu.

Ketidaksiapan dalam rumah tangga dalam menghadapi banjir akan menimbulkan kerugian bagi rumah tangga berupa rusaknya perabot-perabot, televisi, kulkas, mesin cuci dan juga terendahnya dokumen-dokumen penting.

Menurut Syamsul Ma'arif (2018) salah satu penyebab timbulnya korban jiwa dan kerusakan/kerugian akibat bencana adalah karena kekurangan kesiapsiagaan rumah tangga. Untuk mengurangi dampak dari banjir maka diperlukan kesiapsiagaan rumah tangga.

Menurut Susanto (2016) bahwa tak gampang untuk menerapkan berbagai kebijakan dalam suasana bencana. Karenanya dalam masa-masa normal perlu terus dilakukan kesiapan yang meliputi pencegahan, mitigasi termasuk langkah-langkah kesiapsiagaan. Juga harus terus dilakukan penyuluhan dan sosialisasi secara luas agar masyarakat memiliki kemampuan dan mau berperan aktif mencegah dan menyiapkan langkah-langkah antisipasi meskipun dengan skala kecil.

Pengetahuan kepala keluarga yang rendah terutama pada aspek tindakan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi timbulnya banjir, keluarga tidak mengetahui keharusan untuk membuat keputusan mengenai tempat evakuasi dalam keadaan darurat banjir, sehingga pada saat terjadi banjir keluarga merasa kebingungan untuk menentukan tempat mengungsi. Keluarga juga tidak mengetahui perlunya memiliki peralatan-peralatan dalam mengantisipasi banjir, banyak keluarga yang tidak menyimpan kotak P3K, tidak menyimpan dokumen-dokumen penting dalam tas yang dipersiapkan untuk dibawa ke tempat pengungsian. Hal ini terjadi karena selama ini informasi tentang pengetahuan ini memang masih terbatas, bahkan untuk mereka yang berpendidikan menengah dan tinggi sekalipun.

Menurut pendapat Yulaelawati (2018), banjir dapat terjadi kapan saja ketika di musim hujan dan apabila masyarakat yang tinggal pada kawasan rawan banjir maka perlu kesiapsiagaan terhadap kemungkinan datangnya banjir. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang harus diketahui oleh keluarga untuk mengantisipasi situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi suatu masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana.

Pengetahuan yang dimiliki kepala keluarga di Gampong Mesid Tuha belum diikuti dengan kesiapsiagaan dalam kebijakan, rencana untuk keadaan darurat, sistem peringatan dini bencana, maupun mobilisasi sumber daya yang cukup, sehingga kurang mendukung kesiapsiagaan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan masyarakat yang rendah dalam mengantisipasi bencana.

Sesuai dengan hasil penelitian Marpaung (2009) bahwa ada korelasi antara Pengetahuan dengan tindakan, yang berarti tingkat Pengetahuan komunitas tentang bencana yang baik akan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi banjir.

Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanto (2016), bahwa Pengetahuan terkait dengan persiapan menghadapi bencana pada kelompok rentan bencana menjadi fokus utama. Berbagai

pengalaman menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi bencana ini seringkali terabaikan pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman langsung dengan bencana.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Triutomo (2017), bahwa masih banyak penduduk yang menganggap bahwa bencana itu merupakan suatu takdir. Pada umumnya mereka percaya bahwa bencana itu adalah suatu kutukan atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, sehingga merasa tidak perlu lagi berusaha untuk mempelajari langkah-langkah pencegahan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Nashir (2018), bahwa ilmu pengetahuan didukung oleh teori dan teknologi yang canggih dapat menjelaskan bencana secara objektif, rasional dan berdasarkan pada perilaku alam apa adanya (faktual).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang disampaikan Priyanto (2016) bahwa pengetahuan partisipan mengenai gempa bumi berhubungan dengan tingkat kesiapannya menghadapi gempa bumi. Penemuan ini mengimplikasikan jika program-program mempertimbangkan pengetahuan saat ini dan berupaya menghilangkan miskonsepsi pengetahuan, akan meningkatkan kemampuan penduduk mempersiapkan diri dengan lebih baik atas gempa bumi atau bencana lain. Sesuai dengan hasil penelitian LIPI (2016), menunjukkan pengaruh paling besar dalam perhitungan tingkat kesiapsiagaan masyarakat perdesaan Aceh adalah tingkat pengetahuan yang dinilai cukup baik untuk individu/rumah tangga, sehingga nilai indeks pengetahuan rumah tangga sebesar 72 yang dapat dikategorikan siap .

Seperti pendapat Twigg (2017), bahwa apabila pengetahuan masyarakat akan bahaya, kerentanan, risiko dan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko cukup memadai maka akan dapat menciptakan aksi masyarakat yang efektif (baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan para pemangku kepentingan lainnya) dalam menghadapi bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir di desa sendayan, diperoleh simpulan bahwa sebagian besar pengetahuan kepala keluarga pada kategori baik, sebagian besar kesiapsiagaan kepala keluarga pada kategori siap, ada hubungan antara pengetahuan kepala keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir di Desa Sendayan tahun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah mendukung kegiatan ini atas kerjasamanya dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davidson, Rachel A. (1997). *An Urban Earthquake Disaster Risk Index*. Department of Civil Engineering Stanford University : California.
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006) *Pengembangan Framework Untuk Mengukur Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam*. Jakarta: LIPI
- Nasir, Moh (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia
- Pribadi, S. Krisna. (2008). *Buku Pegangan Guru Pendidikan Siaga Bencana*. Bandung: Pusat Mitigasi Bencana-Institut Teknologi Bandung.
- Rafi'i, Suryatna. (1995). *Ilmu Tanah*. Bandung: Alfabeta.
- Sastradihardja, Singgih. (2010). *Tanggap Bencana Kebakaran*. Bandung: Angkasa Bandung.

- Soewarno, Bambang. (1987). *Metode Kuantitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudjana. (2004). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tika, Pabundu. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Umar, Husein, 2003, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta. : PT. Gramedia Pustaka.
- Carter, W. Nick. (1991). *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Manila: Asian Development Bank Publication.
- Coburn, A.W. dkk. (1994). *Mitigasi Bencana II. Program Pelatihan Manajemen Bencana*. Cambirdg-United Kingdom: DHA-UNDP. Direktorat Geologi, Bandung.
- Djaelani, A. R. (2013). "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif". *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. XX, (1), 82-92.
- Jurnal GEA Vol. 10 No. 1 April 2010. Universitas Pendidikan Indonesia : Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS*
- Mantra, I.B.G.W. (2005). *Kajian Penanggulangan Bahaya Kebakaran Pada Perumahan (Suatu Kajian Pendahuluan di Perumahan Sarijadi Bandung)*. *Jurnal Permukiman* 3: 61.
- Paramesti, C. A. (2011). "Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 22, (2), 113 – 128.
- Sagala, S. et al. (2013). *Analisis Upaya Pencegahan Bencana Kebakaran di Permukiman Padat PerKotaan Kota Bandung, Studi Kasus Kelurahan Sukahaji*. Bandung : Resilience Development Initiative.
- Somantri, Lili. (2011). *Pemanfaatan Citra Quickbird dan Sistem Informasi Untuk Zonasi Kerentanan Permukiman Kasus di Kota Bandung Bagian Barat*. *Gea Jurnal Pendidikan Geografi*. 11, (1), 86-101.
- Sukma, Fajar (2012). *Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana dalam UU No. 24 Tahun 2007. Makalah pada Sosialisasi BPBDPK Kota Padang, Padang*.
- Andini, M. 2013. *Respon Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka*. Bandung : UPI.
- Dwijayanti, F. (2008). *Mitigasi Bencana Kebakaran Di Permukiman Padat Kecamatan Bojongloa Kaler (Studi Kasus : Kelurahan Babakan Asih dan Kelurahan Jamika)*. Skripsi Sarjana pada SAPPK, Institut Teknologi Bandung : tidak diterbitkan.
- Hidayat, Teuku Ahmad. (2011). *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Kota Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*. Skripsi Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia : tidak diterbitkan.
- Ismawan, Dimas Andhi. (2008). *Kajian Kerentanan Kawasan Permukiman Padat Terhadap Bencana Kebakaran Di Kecamatan Tambora - Jakarta Barat*. Skripsi Sarjana Pada Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Universitas Diponegoro : tidak diterbitkan.
- Pitono, Agus. (2010). *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaan Bencana Kebakaran di Kelurahan Kauman Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta*. Skripsi Sarjana pada Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta : tidak diterbitkan
- Putra, A.P. et. Al. (2013). *Kebijakan Mitigasi Partisipatoris dalam Penanggulangan Bencana PerKotaan (Studi Kasus: Kerentanan Masyarakat dan Kapasitas Pemerintah dalam Mitigasi Bahaya Kebakaran di Kecamatan Tambora – Jakarta Barat)*. Jakarta : Universitas Pertahanan Indonesia.

- Syafrizal. (2013). Tingkat Pengetahuan, Kesiapsiagaan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Jalur Evakuasi Tsunami Di Kota Padang. Artikel Skripsi Sarjana pada Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Padang : tidak diterbitkan.
- Taris, Encep Cahyadi. (2011). Pengaruh Media Informasi Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Api di Wilayah Gunung Slamet Kabupaten Banyumas. Skripsi Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia : tidak diterbitkan.
- Arif. 2013. Kepadatan Penduduk Per Km Persegi. [Online]. Tersedia : <http://www.bappedaKotakupang.info/peta-tematis/221-kepadatan-pendudukper-km-persegi.html> [22 Febuari 2015]
- Budiana, Riswan. (2011, 25 Mei). Ini Dia Daerah Rawan Bencana di Kota Bandung. Detik.com [Online] halaman 2. Tersedia : <http://news.detik.com> [1 Maret 2014]
- Badan Pusat Statistik. (2015). Kecamatan Bojongloa Kaler dalam Angka 2014. Bandung: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2014). Kota Bandung dalam Angka 2014. Bandung: BPS Bappeda. (2014). Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Bandung. Bandung: Bappeda
- BNPB. (2008). Badan Nasioanal Penanggulangan Bencana. Jakarta: BNPB
- BPLHD. (2004). Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah Jawa BaratI. Bandung: BPLHD
- Depsos RI. (2004). Pedoman Pemberdayaan Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat Dalam Penanganan Korban Bencana. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial. Jakarta.
- DPPK. (2015). Dinas Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Kota Bandung. Bandung: DPPK.
- IDEP. (2007). Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat. Bali.
- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10 Tahun 2000 Tentang Ketentuan Teknis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan Pemerintah Daerah Kota Bandung. (2011). Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung 2011-2031. Bandung : Pemda Kota Bandung.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1960). Undang-undang Nomor:56/PRP/1960 Tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian. Jakarta : Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta : Pemerintah Republik Indonesia.
- Suprpto. (2008). Tinjauan Eksistensi Standar-Standar Proteksi Kebakaran dan Penerapannya Dalam Mendukung Implementasi Peraturan Keselamatan Bangunan, PPIS. Departemen Pekerjaan Umum, Bandung.